ALSYS
Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan

e-ISSN : 2808-540X
p-ISSN : 2808-7119

Terindeks: Copernicus, Sinta 5, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/alsys.v6i1.8957

BEST PRACTICE KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI (STUDI IMPLEMENTASI 9 PILAR KARAKTER DI LEMBAGA PAUD)

Best Practice of Early Childhood Independence (An Implementation Study of the 9 Character Pillars in Early Childhood Education Institutions)

Sriyanti & Rizka Aisyah
STIT Muhammadiyah Bojonegoro
ryantiazzaya99@gmail.com; rizkaaisyah77@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 21, 2025	Jan 10, 2026	Jan 22, 2026	Jan 27, 2026

Abstract

Independence is a crucial asset that children must develop from an early age to face the challenges of the digital era, yet studies that specifically evaluate the success of the *9 Pilar Karakter* program of the Indonesian Heritage Foundation (IHF) in fostering independence among young children remain limited. This study aimed to examine the implementation and effectiveness of the *9 Pilar Karakter* program in shaping independence in early childhood at BA Islamiyah Pesen, Kanor Subdistrict, Bojonegoro. A qualitative case study approach was employed with 14 children in Group A as the research subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were analyzed using the interactive Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that implementation of the program through three main activities—knowing feeling, tell a story, and acting feeling—contributes to transforming children into more

AlSys is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

independent and self-confident individuals in their daily activities and learning context. These results affirm that the *9 Pilar Karakter* program plays a strategic role in strengthening independence and socio-emotional character in early childhood. The implications of this study highlight the importance of optimizing the implementation of the *9 Pilar Karakter* program as a foundation for children to navigate learning processes at subsequent educational levels as well as in everyday life.

Keywords: Early Childhood; Character; Independence; *9 Pilar Karakter* Program; Socio-Emotional Development

Abstrak: Kemandirian merupakan bekal krusial yang harus dimiliki anak sejak dini dalam menghadapi era digitalisasi yang penuh tantangan, namun kajian yang secara spesifik mengevaluasi keberhasilan program 9 Pilar Karakter dari *Indonesian Heritage Foundation (IHF)* dalam membentuk kemandirian anak usia dini masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menelaah implementasi dan keberhasilan program 9 Pilar Karakter dalam mengukir kemandirian anak usia dini di BA Islamiyah Pesen, Kecamatan Kanor, Bojonegoro. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, dengan subjek penelitian 14 anak kelompok A. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif *Miles & Huberman* yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program melalui tiga kegiatan utama, yaitu *knowing feeling*, *tell a story*, dan *acting feeling*, berkontribusi dalam mentransformasi anak menjadi pribadi yang lebih mandiri dan percaya diri dalam aktivitas sehari-hari dan konteks pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa program 9 Pilar Karakter memiliki peran strategis dalam penguatan kemandirian dan karakter sosial-emosional anak usia dini. Implikasi penelitian ini menyoroti pentingnya optimalisasi penerapan program 9 Pilar Karakter sebagai bekal anak dalam menjalani proses pembelajaran pada jenjang pendidikan selanjutnya maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Anak Usia Dini; Karakter; Kemandirian; Program 9 Pilar Karakter; Perkembangan Sosial-Emosional

PENDAHULUAN

Di tengah pusaran arus globalisasi dan gempuran teknologi, masa kanak-kanak kini tak lagi sesederhana dulu. Orang tua dan pendidik dihadapkan pada satu pertanyaan fundamental, bekal apa yang paling berharga untuk disematkan pada anak-anak agar mereka mampu bertahan, beradaptasi, dan sukses di masa depan? Jawabannya bukan sekadar kecerdasan akademis, melainkan karakter yang kokoh terutama kemandirian. Kemandirian adalah pondasi utama, sebuah kompas yang mengarahkan anak untuk tidak mudah goyah, mampu mengambil keputusan, dan berani menyelesaikan tantangan tanpa selalu bergantung pada orang lain (Hurlock, 2000).

Masa usia dini, yang sering disebut sebagai "*Golden Age*," adalah momen terpenting untuk menanamkan nilai-nilai ini. Otak anak pada periode ini seperti spons yang siap menyerap setiap informasi dan pengalaman. Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami pertumbuhan fisik, mental, dan sosial yang sangat pesat. Menurut Hurlock (2000) menjelaskan bahwa kemandirian pada anak merupakan kemampuan anak untuk melakukan tugas sehari-hari tanpa bantuan orang dewasa, yang merupakan bagian dari perkembangan sosial emosional. Mandiri juga mempersiapkan diri anak untuk menjalani masa depan untuk membentuk anak menjadi pribadi yang berkualitas serta membuat anak mampu bergaul dengan orang lain (Chairilsyah, 2019).

Pendidikan karakter adalah proses penanaman nilai-nilai moral dan etika yang bertujuan membentuk individu yang memiliki integritas dan budi pekerti luhur (Lickona, 2009). Keberhasilan pendidikan karakter juga sangat bergantung pada peran kolaboratif stakeholder, baik dari lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Stakeholder tersebut mencakup guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, orang tua, masyarakat, pemerintah, dan tokoh agama (Syahra et al., 2025).

Berbagai program pendidikan karakter pun bermunculan, salah satunya adalah program 9 Pilar Karakter yang digagas oleh *Indonesian Heritage Foundation* (IHF). Program ini menawarkan kerangka kerja yang komprehensif untuk mengembangkan kepribadian anak, dengan salah satu fokus utamanya adalah kemandirian. Program 9 Pilar Karakter adalah model pendidikan holistik yang dikembangkan oleh IHF. Program ini terdiri dari nilai-nilai luhur yang dirangkum menjadi sembilan pilar, yaitu: (1) Cinta Tuhan dan Alam Semesta, (2) Tanggung Jawab, Mandiri, dan Disiplin, (3) Jujur, (4) Hormat dan Santun, (5) Kasih Sayang, Peduli, dan Kerja Sama, (6) Percaya Diri, Kreatif, dan Pantang Menyerah, (7) Kepemimpinan dan Keadilan, (8) Baik dan Rendah Hati, dan (9) Toleransi, Kedamaian, dan Persatuan (Karimah et al., 2022).

Pembelajaran PAUD beroriantasi pada perkembangan dan kebutuhan anak sehingga pendidik harus menyesuaikan dengan tahap perkembangan dan kebutuhan anak. Bermain merupakan strategi yang sangat penting sebab melalui bermain anak dapat belajar banyak hal (Apriyani & Suhrahman, 2020). Santrock (2011) menambahkan bahwa metode seperti bercerita, bermain peran, dan aktivitas berbasis proyek terbukti sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter secara tidak langsung. Konsep abstrak seperti sikap

kemandirian pada anak dapat terbentuk lebih baik melalui penggunaan media cerita dan visual (Azia et al., 2025).

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di BA Islamiyah Pesen, ditemui bahwa keberhasilan dari penerapan 9 pilar karakter ini sangat terlihat bagi kelompok B, Dimana anak-anak sudah mampu melakukan kegiatan dengan mandiri, misalnya saja saat baru datang anak mampu memakai dan membawa tasnya sendiri, mampu melepas sepatu sendiri, melakukan kegiatan luar seperti berbaris rapi sebelum masuk kelas sendiri tanpa harus menunggu aba-aba dari guru. Namun keberhasian ini belum begitu terlihat pada siswa kelompok A. Masih terdapat beberapa anak yang memerlukan bantuan orang tua dan guru dalam melakukan kegiatan pembiasaan.

Penelitian oleh Najmah et al., (2025) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran 9 Pilar Karakter di TK memberikan dampak positif terhadap pengembangan sikap percaya diri anak. Pilar-pilar karakter seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan empati berperan penting dalam membentuk rasa percaya diri anak dalam berinteraksi dan berpartisipasi di lingkungan sekolah. Hasil penelitian oleh Aprida et al., (2025) mendapatkan hasil bahwa pendidikan karakter dalam pilar IHF dilakukan menggunakan konsep knowing, feeling, dan acting yang dilakukan melalui pembiasaan sehari-hari dimulai dari anak datang ke sekolah, kegiatan pembuka, kegiatan inti, hingga kegiatan penutup.

Berdasarkan uraian diatas masih belum adanya penelitian terkait penerapan 9 pilar karakter yang dilihat dari segi kemandirian anak usia dini, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "*Best Practice* Kemandirian Anak Usia Dini (Studi Implementasi 9 Pilar Karakter di Lembaga PAUD)". Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui implementasi program 9 pilar karakter dalam pengembangan kemandirian anak usia dini di Bustanul Athfal Islamiyah Pesen Kecamatan Kanor. Harapan penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan anak usia dini, khususnya tentang pengembangan Program 9 Pilar Karakter dalam karakter positif salah satunya adalah kemandirian.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, sebuah pilihan strategis untuk menggali fenomena secara mendalam dan kontekstual (Creswell, 2014). Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) di BA Islamiyah Pesen, dengan alasan karena sekolah tersebut telah menerapkan program 9 Pilar Karakter secara

konsisten. Penelitian berlangsung dari bulan Mei hingga Juni 2025 dengan subjek penelitian sebanyak 14 anak kelompok A. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama yaitu: (1)Observasi Partisipan: Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari di kelas untuk mengamati interaksi anak, perilaku mandiri, dan cara guru mengimplementasikan program. (2)Wawancara Mendalam: Wawancara dilakukan dengan informan kunci, yaitu Kepala Sekolah, guru kelompok A, dan beberapa orang tua siswa, untuk mendapatkan perspektif dari berbagai pihak (Moleong, 2018). dan selanjutnya (3)Analisis Dokumentasi: Peneliti mengumpulkan dan menganalisis dokumen sekolah, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul ajar, dan laporan evaluasi anak.

Analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Model interaktif yang dikemukakan oleh Miles & Huberman yang terdiri dari 3 langkah yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun penjabaran dari 3 langkah tersebut dalam gambar dibawah ini.

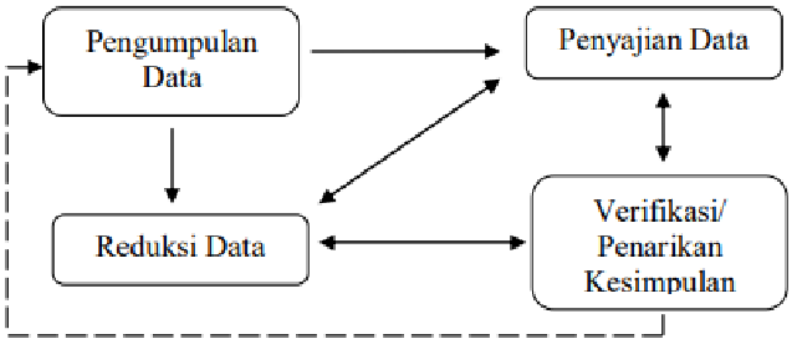

Gambar 1. Analisis Data Model Interaktif Miles & Huberman (Sugiyono, 2010)

HASIL

Hasil penelitian pada *Best Practice* Kemandirian Anak Usia Dini (Studi Implementasi 9 Pilar Karakter di Lembaga PAUD) di BA Islamiyah Pesen Kecamatan Kanor menghasilkan tiga uraian sebagai berikut:

1. Implementasi Program 9 Pilar Karakter di BA Islamiyah Pesen Kecamatan Kanor

Penyajian data ini dilakukan dalam upaya untuk memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada guru, bahwa upaya guru dalam menanamkan karakter melalui program 9 pilar karakter di BA Islamiyah Pesen dilakukan setiap hari, terstruktur dan terdapat juga dalam modul ajar. Sebelum melakukan

kegiatan pembelajaran, guru terlebih dahulu membuat perencanaan pembelajaran. Kegiatan tersebut dilakukan berupa modul ajar. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti. Adapun hasil wawancara dengan Bu Ela selaku guru kelompok A dengan peneliti adalah sebagai berikut:

”Penanaman karakter ini dilakukan dengan 2 cara ya. Yang pertama melalui modul ajar yang telah dibuat dan yang kedua secara terintegrasi. Kami membuat modul ajar ini yang didalam tertuang nilai karakter yang akan dikembangkan”. (Ela, 03 Juni 2025)

Lembaga BA Islamiyah Pesen melakukan pembuatan modul ajar dilaksanakan setiap hari sabtu. Modul ajar dibuat oleh guru kelas masing-masing. Selain itu modul ajar juga disesuaikan dengan modul yang telah tersedia dari IHF, akan tetapi juga disesuaikan dengan kondisi dan juga topik yang dipilih selama seminggu kedepan.

Berikut adalah dokumentasi modul ajar yang telah dibuat:

Gambar 2. Modul Ajar BA Islamiyah Pesen

Program 9 pilar karakter ini harus tersampaikan dalam waktu satu tahun, oleh karena itu guru melakukan pembagian masing-masing pilar dalam modul ajar. Guru melakukan penentuan pilar apa yang akan disampaikan dalam sepekan. Hal tersebut seperti yang telah

disampaikan oleh Bu Nuning selaku kepala sekolah, berikut adalah hasil wawancara dengan Bu Nuning:

”Harapannya dalam satu tahun itu semua pilar dapat disampaikan, oleh karena itu kita membaginya dan memasukkannya ke dalam modul ajar. Untuk semester 1 kita menyampaikan 5 pilar dan untuk semester 2 kita mneyampaikan 4 pilar”. (Nuning, 02 Juni 2025)

Selain membuat modul ajar, guru juga menyiapkan media pembelajaran. Hal ini dilakukan agar dalam penyampaian materi pembelajaran dapat lebih optimal dan mengena kepada anak. Seperti yang telah disampaikan oleh Bu Ela dalam hasil wawancara berikut:
”Kita juga pakai alat atau media peraga dalam penyampaian pilar itu, seperti buku pilar, kadang juga pakai boneka tangan, dan alat lain juga”. (Ela, 03 Juni 2025)
Hal tersebut juga didukung dengan hasil observasi yang telah peneliti lakukan bahwa guru terlihat menyampaiakan materi pilar karakter dengan menggunakan buku pilar. (Observasi, 02 Juni 2025)

Gambar 3. Penyampaian materi dengan buku pilar

2. Kemandirian Anak Usia Dini di BA Islamiyah Pesen Kecamatan Kanor

Penanaman karakter mandiri yang telah dilakukan oleh guru di BA Islamiyah Pesen menggunakan beberapa cara, hal itu dimaksudkan agar anak didik siap dalam menghadapi jenjang berikutnya dan juga mampu menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman karakter pada anak usia dini penting dilakukan karena pada masa inilah anak

memiliki masa periode emas dalam perkembangan. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Bu Nuning dalam hasil wawancara sebagai berikut:

”Mandiri itu penting ya, karena kemandirian itu merupakan prinsip hidup. Karena bukan hanya kecerdasan kognitif saja yang perlu dikembangkan, akan tetapi kalau anak bisa mandiri dia bisa mudah untuk melakukan aktifitas sehari-hari”. (Nuning, 02 Juni 2025)

Hal tersebut serupa dengan yang telah disampaikan oleh Mama Keenan selaku orang tua siswa dalam wawancara yang telah dilakukan sebagai berikut:

”Mandiri untuk anak menurut saya itu penting Bu. Karena kalau anak bisa mandiri nanti kita sebagai orangtua bisa terbantu ya. Misalnya kalau mau pakai sepatu sendiri saja kita sudah senang sekali”. (Wawancara, 03 Juni 2025)

Pernyataan tersebut juga serupa dengan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Bu Ela sebagai berikut:

”Penting ya kemandirian itu, yang peru ditanamkan itu yang pertama kemandirian. Kalau anak tidak mandiri nanti kita sulit untuk mengkondisikan, apalagi kalau masih ditunggu orangtuanya”. (Ela, 03 Juni 2025)

Dengan pentingnya penanaman karakter mandiri pada anak usia dini, guru perlu melakukan upaya-upaya agar anak dapat memiliki karakter mandiri tersebut. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan terdapat beberapa siswa BA Islamiyah Pesen yang sudah terlihat mandiri dan juga yang masih memerlukan bantuan. Terdapat beberapa siswa kelompok A yang sudah bisa membawa tas sendiri dan memakai sepatu sendiri. Namun, ada pula siswa yang masih dibantu memakaikan dan melepas sepatu dan juga tas yang dibawakan oleh orangtuanya seperti yang terdapat pada hasil dokumentasi berikut: (Observasi, 02 Juni 2025)

Gambar 4. Siswa dibantu melepas Sepatu

3. Implementasi Program 9 Pilar Karakter dalam Pengembangan Kemandirian Anak Usia Dini di BA Islamiyah Pesen Kecamatan Kanor

Penerapan program 9 pilar karakter dalam pengambangan kemandirian anak di BA Islamiyah Pesen dilakukan setiap hari mulai dari hari senin sampai dengan hari sabtu, hal ini dilakukan dengan tujuan agar anak lebih focus dan terstruktur sehingga dapat diingat dan membekas dalam diri anak. Penanaman karakter mandiri dalam program 9 pilar ini juga dimaksudkan agar anak mampu terampil dam menjalani kehidupan sehari-hari atau memiliki *life skill.* Pelaksanaan program 9 pilar karakter khususnya pilar kemandirian dimasukkan ke dalam kegiatan-kegiatan yaitu *knowing feeling, tell a story,* dan *acting feeing.* Hal tersebut seperti yang telah dikemukakan oleh Bu Nuning dalam hasil wawancara berikut:

"Untuk penerapan pilar sendiri itu kita masukkan dalam modul ajar ya. Disini kita kan ada 6 hari efektif, jadi kita bagi dalam beberapa kegiatan dalam 6 hari itu. Hari senin dan selasa itu *knowing feeling* jadi anak itu harus mengetahui dan merasakan dulu, kemudian hari rabu dan kamis itu *tell a story* artinya kita ajak anak untuk bercerita tentang apa itu mandiri, biasanya kita pakai buku pilar ya, untuk mandiri itu ada di pilar 2. Dan untuk hari jumat dan sabtu itu *acting feeling* artinya anak kita ajak berkegiatan tentang pilar itu misalnya diajak untuk main peran dan lain-lain". (Nuning, 02 Juni 2025)

Pernyataan tersebut senada dengan Bu Ela dalam hasil wawancara berikut ini.

"Jadi ya penerapannya itu kita bagi dalam beberapa kegiatan, kalau hari senin dan selasa itu kita jelaskan dulu pilar yang dipilih misalnya pilar mandiri itu ada dipilar 2, kita jelaskan dulu mandiri itu yang bagaimana biasanya juga kita jelaskan pakai buku pilar ya disana kan ada gambar-gambar contoh perilaku mandiri. Setelah itu kalau rabu dan kamis biasanya pakai buku cerita untuk melanjutkan cerita pilarnya. Yang hari jumat dan sabtu kita praktek misanya mandiri itu yang bagaimana sih, biasanya kita main peran". (Ela, 03 Juni 2025)

Hal tersebut juga didukung dengan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti. Pada proses pembelajaran yang telah dilakukan kegiatan pilar karakter dilakukan setelah kegiatan berdoa, melafalkan asmaul husna, melafakan surat pendek Al qur'an, dan melafalkan hadits pendek. (Observasi, 03 Juni 2025). Adapun kegiatan dalam penerapan program 9 pilar karakter pada pilar kemandirian adalah sebagai berikut:

a. *Knowing Feeling*

Berdasarkan hasil observasi dan juga dokumentasi bahwa penerapan program 9 pilar karakter pada pilar kemandirian di BA Islamiyah Pesen yaitu *Knowing feeling.* Pelaksnaan

kegiatan ini dengan cara guru menjelaskan sikap-sikap yang terdapat dalam buku pilar kemadirian yaitu pilar 2. Tujuannya adalah agar anak dapat mengetahui dan memahami karakter yang diajarkan melalui gambar-gambar yang terdapat dalam buku 9 pilar karakter sehingga dapat tertanam dalam memori anak.

Gambar 5. Buku Pilar 2 (Mandiri, Disiplin dan Bertanggung jawab)

Berdasarkan hasil dokumentasi yang telah dilakukan, yang terdapat dalam pilar 2 pada pilar kemandirian adalah sebagai berikut:

1) Konsep kemandirian

Adapun sikap kemandirian sebagai berikut: saya bisa mandi sendiri, saya bisa makan sendiri, saya bisa pakai baju sendiri, saya bisa pakai sepatu sendiri.

Gambar 6. Konsep kemandirian

2) Konsep kemandirian dengan bantuan orang dewasa

Terdapat sikap kemandirian sebagai berikut: saya tidak menyeberang sendiri, saya tidak menyalakan listrik sendiri, saya tidak menyalakan korek api sendiri, saya tida memakai pisautanpa pengawasan orang dewasa.

Gambar 7. Konsep kemandirian dengan bantuan orang dewasa

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti, pelaksanaan *knowing feeling* yang dilakukan oleh guru adalah yang pertama membuka kegiatan dengan berdoa dan penyampaian tema. Kemudian guru meminta anak untuk duduk rapi dan menjadi pendengar yang baik, setelah itu memperlihatkan dan mendiskusikan gambar yang akan diterangkan kepada anak yaitu tentang kemandirian. Guru memberikan kalimat pemantik sesuai dengan gambar yang disajikan agar bisa menggali pengetahuan dan perasaan anak, seperti: "Teman-teman ada gambar apa ya ini?", salah satu anak menjawab "gambar ada anak yang sedang pakai sepatu, bu guru", guru bertanya kembali "coba kita lihat, saat anak ini pakai sepatu, dia pakai bersama siapa ya?", anak menjwab kembali "pakai sendiri, bu guru". Kemuadian setelah itu guru menjelaskan tentang sikap mandiri. (Observasi, 03 Juni 2025)

b. *Tell a Story*

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan oleh guru adalah *tell a story* yang berarti membacakan cerita. Kegiatan tersebut dilakukan dengan membacakan cerita kepada yang disesuaikan dengan pilar 2 yaitu kemandirian, cerita dilakukan dengan berbagai media seperti

buku cerita dan boneka tangan. Hal tersebut diharapkan agar anak dapat memahami contoh sikap kemandirian yang terdapat dalam cerita tersebut, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun buku cerita yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu "Aku bisa pakai baju sendiri" dan "Aku bisa mandi sendiri". (Observasi, 04 Juni 2025).

Gambar 8. Buku cerita

Kegiatan yang dilakukan dengan boneka tangan biasanya dilakukan dengan menggunakan cerita yang dibuat sendiri oleh guru. Seperti yang terdapat dalam hasil wawancara dengan Bu Ela sebagai berikut:

"Tell a story yang dilakukan dengan boneka tangan itu biasanya ceritanya saya karang sendiri ya, bu. Ya disesuaikan saja materinya dengan ceritanya. Biasanya saya buat dengan 2 tokoh saja yang saling berdialog biar anak-anak gampang fahamnya". (Ela, 03 Juni 2025)

Berikut adalah hasil dokumentasi boneka tangan yang digunakan untuk kegiatan *Tell a story*.

Gambar 9.Boneka tangan

c. *Acting Feeling*

Kegiatan *acting feeling* ini dilakukan dengan tujuan agar anak dapat mengembngkan *life skill* melalui kegiatan main peran, Dimana anak dapat memperagakan perannya masing-masing terkait dengan karakter kemandirian dan juga melakukan perlombaan. Seperti yang telah dipaparkan oleh Bu Nuning dalam hasil wawancara berikut.

"Oh ya, *acting feeling*nya itu biasanya ada main peran ya. Tapi tidak hanya itu kadang-kadang kita juga buat seperti perlombaan begitu ya. *Kaya'* pilar mandiri ini ya misalnya, kita adakan lomba memakai sepatu. Jadi nanti anak-anak akan mencoba berlomba-lomba pakai sepatu, dengan begitu yang kadang belum mandiri dia juga bisa coba mandiri pakai sepatu". (Nuning, 02 Juni 2025)

Menurut hasil observasi yang telah dilakukan bahwa penanaman karakter mandiri juga dilakukan dengan pembiasaan. Pembiasaan yang dilakukan dimulai dari kedatangan atau penyambutan siswa, guru memotivasi anak agar mau membawa tasnya sendiri dan melepas sepatu sendiri. Selain itu, penanaman karakter mandiri juga dilakukan saat anak melakukan kegiatan inti dan juga aktifitas bermain. Pemberian kata motivasi selalu dilakukan guru untuk memberikan semangat kepada anak agar bisa mandiri seperti, "Terima kasih kakak, sudah bisa bawa tasnya sendiri" atau "*Masyaallah,* kakak sudah hebat ya bisa lepas dan rapikan sepatu sendiri". (Observasi, 04 Juni 2025)

d. Evaluasi atau Penialaian

Pada penerapan program 9 pilar karakter dalam pengembangan kemandirian anak di BA Islamiyah Pesen juga terdapat evaluasi atau penilaian yang dilakukan untuk mengetahui perkembangan dan kemajuan pembelajaran anak. Seperti yang telah dikemukakan oleh Bu Nuning sebagai berikut.

"Di BA Islamiyah Pesen ini juga ada 2 raport atau laporan perkembangan anak, yang pertama laporan perkembangan anak secara keseluruhan mengenai beberapa aspek perkembangan ya, seperti nilai agama dan budi pekerti, jati diri, literasi dan STEAM, dan juga P5. Kalau yang kedua raport pilar, dimana isinya itu dari setiap pilar yang dikembangkan mulai dari pilar 1 sampai pilar 9". (Nuning, 02 Juni 2025)

Hal tersebut sesuai dengan hasil dokumentasi yang telah dilakukan sebagai berikut.

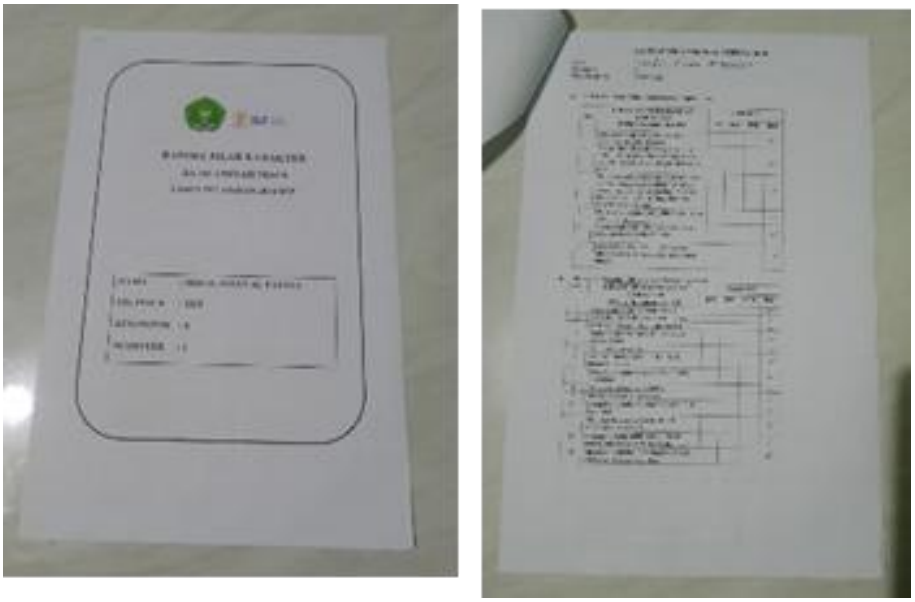

Gambar 10. Raport Pilar

Penilaian yang dilakukan dikategaorikan menurut beberapa capaian perkembangan seperti BM (Belum muncul), MM (Mulai muncul), BSH (Berkembang sesuai harapan), dan BSB (Berkembang sangat baik). Laporan capaian perkembangan tersebut dilaporkan kepada orangtua siswa setiap akhir semester. Seperti yang telah dipaparkan oleh Bu Nuning dalam hasil wawancara berikut.

"Raport pilarnya nanti dibagikan waktu akhir semester ya, sebagai laporan perkembangan kepada wali murid. Harapannya nanti wali murid jadi tahu sampai mana perkembangan anaknya, dan juga ada tindak lanjut ketika berada di rumah. Misalnya kalau pilar mandiri, anak diharapkan juga bisa mandiri ketika di rumah, tidak dimanjakan. Nanti jadi tidak sinkron, *wong* di sekolah dilatih untuk mandiri tapi di rumah malah dilayani". (Nuning, 02 Juni 2025)

Penerapan program 9 pilar karakter yang telah dilakukan di BA Islamiyah Pesen dilakukan untuk mempersiapkan anak agar dapat menjadi anak yang siap untuk menyelesaikan dan menghadapi masalah sehari-hari. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Ratna megawangi bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya (Ratna Megawangi & dkk, 2010).

PEMBAHASAN

Dalam penerapan pelaksanaan program 9 pilar karakter ini memerlukan adanya perencanaan. Adapun perencanaan yang dimaksudkan adalah perencanaan yang matang sehingga kegiatan dapat tersusun dan terlaksana dengan baik. Perencaaan merupakan kegiatan awal yang dilakukan, hal ini seperti dengan pendapat yang dipaparkan oleh Marlina, (2017) sebagai suatu rangkaian proses kegiatan menyiapkan keputusan mengenai apa yang diharapkan terjadi dan apa yang akan dilakukan. Perencanaan dalam pembelajaran memegang peranan yang sangat penting karena akan menentukan langkah pelaksanaan dan evaluasi. Bentuk perencanaan yang digunakan di BA Islamiyah Pesen adalah berupa modul ajar.

Pembuatan modul ajar sendiri adalah untuk membantu guru dalam menyediakan perangkat pembelajaran yang dapat digunakan sebagai pedoman guru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, Dimana didalamnya terdapat capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi, bahan dan alat, serta media yang digunakan. Selain modul ajar, guru juga mempersiapkan media yang digunakan sebagai alat perantara guru untuk menyampaikan materi pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dipaparkan oleh Megawangi et al., (2010) mengungkapkan selain training yang diberikan, para guru juga harus dibekali alat bantu mengajar, seperti modul, kurikulum, lesson plan, permainan edukatif, dan buku-buku cerita. Pendapat tersebut juga didukung dengan pendapat Novalita (2019) bahwa perencanaan pembelajaran merupakan proses penyususnan metari ajar,penggunaan media, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, serta penilian dalam suatu alokasi waktu untuk mencapai kompetansi tertentu yang telah dirumuskan.

Anak-anak di BA Islamiyah Pesen kelompok A sudah terlihat mandiri, hal tersebut dibuktikan pada saat kedatangan siswa Sebagian siswa sudah mampu membawa tas sendiri dan juga melepas sepatu sendiri. Selain itu kemandirian anak juga terlihat saat proses pembelajaran, anak sudah mampu menyelesaikan tugas secara tuntas dan juga membereskan alat yang digunakan ke tempatnya. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Megawangi et al., (2010) bahwa Mandiri yang diwujudkan dengan memaksimalkan segenap kemampuan sendiri untuk melakukan berbagai aktivitas dengan penuh kedisiplinan dan rasa tanggung jawab. Kunci kemandirian ada ditangan orang tua, dimana kemandirian yang dihasilkan dari kehadiran dan bimbingan orang tua akan menghasilkan kemandirian yang utuh. Hal ini ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif, dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-

keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh orang lain (Desmita dalam Hidayati, 2014).

Penerapan program 9 pilar karakter dalam pengembanganga kemandirian anak di BA Islamiyah Pesen dialkasnakan setiap hari, mulai hari senin sampai dengan hai sabtu. Penanaman karakter melalui pilar ini dilakukan dengan menggunakan beberapa kegiatan dan media serta dengan pembiasaan. Adapun beberapa kegiatan yang dilakukan untuk penerapan karakter pilar mandiri ini yaitu *knowing feeling, tell a story* dan *acting feeling.* Hal ini sesuai dengan teori Ratna megawangi yaitu dengan *knowing the good, reasoning the good, feeling the good, dan acting the good* ternyata telah berhasil membangun karakter anak. Dengan *knowing the good* anak terbiasa berpikir hanya yang baik-baik saja. *Reasoning the good* juga perlu dilakukan supaya anak tahu mengapa dia harus berbuat baik. Misalnya kenapa anak harus jujur, apa akibatnya kalau anak jujur, dan sebagainya. Jadi anak tidak hanya menghafal kebaikan tetapi juga tahu alasannya. Dan juga dengan *feeling the good*, kita membangun perasaan anak akan kebaikan. Anak-anak diharapkan mencintai kebaikan. Lalu, dalam *acting the good*, anak mempraktekkan kebaikan. Jika anak terbiasa melakukan *knowing, feeling,* dan *acting the good* lama kelamaan anak akan terbentuk karakternya (Megawangi et al., 2010).

Adapun kegiatan yang pertama adalah *knowing feeling*, dimana dalam pelaksanaannya guru menyampaikan pembelajaran dengan memberikan pemahaman kepada anak tentang pilar yang akan disampaikan, misalnya pilar mandiri. Kegiatan ini dilakukan pada hari senin dan selasa. Guru dapat menggunakan buku pilar dalam penyampaian materinya. Tujuan dilakukannya *knowing feeling* ini adalah diharapkan agar anak mengetahui dan memahami karakter yang diajarkan melalui gambar-gambar yang ada dalam buku pilar karakter sehingga dapat tertanam dalam memori anak. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Buckhori dalam

(Muspawi, 2020) tentang tujuan pendidikan karakter yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik sebagai manusia yang memiliki nilai karakter; mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai universal dan tradisi budaya yang religius; menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang mendiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan; dan mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Penerapan *knowing feeling* itu sendiri yaitu dengan pertama guru membuka kegiatan dengan berdoa dan penyampaian tema. Selanjutnya guru memperlihatkan dan mendiskusikan gambar yang tersedia dalam buku pilar 2 yaitu pilar mandiri. Kemudian anak akan diberikan pertanyaan yang sesuai dengan gampar yang sudah tersedia. Guru menggali pengetahuan dan perasaan anak melalui kegiatan bertanya. Irin & Prasetyo (2014) menambahkan bahwa media pembelajaran sebagai alat untuk merangsang proses belajar-mengajar pada anak usia dini dengan menerapkan pilar 2 tentang kemandirian yang berupa gambar-gambar visualisasi (Simatupang et al., 2021). Kegiatan penanaman nilai karakter mandiri pada anak usia dini dapat dilihat terlebih pada proses pembelajaran. Kegiatan penanaman nilai karakter ini dimulai pada saat awal pembelajaran/ pembuka, inti, dan penutup baik saat kegiatan sentra maupun kegiatan ekstra.

Kegiatan kedua yang dilakukan dalam penerapan program 9 pilar khususnya pilar kemandirian yaitu *tell a story*. Pada kegiatan ini guru memberikan pemahaman anak dengan menggunakan buku cerita atau boneka tangan. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari rabu dan kamis. Adapun tujuan dilakukannya kegiatan ini adalah diharapkan agar anak dapat memahami contoh sikap kemandirian ang terdapat dalam cerita sehingga dapat dterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dimana dalam penyampaian materinya menarik dan kontekstual. Dalam hal ini guru juga memberikan pemahaman dan pengertian melalui cerita yang disampaikan. Hal ini sesuai yang dengan pendapat yang dipaparkan oleh Megawangi et al., (2010) bahwa Kurikulum disusun berdasarkan prinsip keterkaitan antar materi pembelajaran, tidak terkotak-kotak dan dapat merefleksikan dimensi, keterampilan, dengan menampilkan tema-tema yang menarik dan kontekstual. Pelaksanaan penanaman karakter kemandirian melalui buku cerita yaitu dengan cara guru memperlihatkan sampul buku cerita da meminta anak untuk menebak gambar yang ada pada sampul tersebut. Setelah itu guru menjelaskan sedikit tentang gambar dan arti judul tersebut. Apabila sudah dijelaskan, kemudian guru membacakan cerita dan melakukan tanya jawab dengan anak tentang cerita yang telah dibacakan. Diakhir kegiatan guru menanyakan perasaan anak tentang cerita tersebut dan memberi motivasi kepada anak.

Kegiatan yang ketiga adalah *acting feeling,* dimana kegiatan ini dilakukuan agar anak dapat menerapkan sikap kemandirian yang telah diajarkan dalam kegiatan *knowing feeling* dan *tell a story*. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari jumat dan sabtu. Kegiatan ini dilakukan dengan 2 cara yaitu bermain peran dan perlombaan. Kegiatan ini dilakukan dengan cara guru menyiapkan media yang akan digunakan, kemudian guru meminta anak untuk melakukan

secara mandiri, seperti kegiatan lomba memakai sepatu sendiri. Setelah kegiatan selesai guru menanyakan bagaimana perasaan anak setelah berhasil melakukan kegiatan secara mandiri. Pada akhir kegiatan guru memberikan penghargaan kepada anak yang sudah berusaha, baik yang sudah berhasil maupun yang belum berhasil.

Kegiatan lain yang dilakukan dalam penerapan program 9 pilar karakter kemandirian adalah pembiasaan. Kegiatan ini dilakukan di luar modul ajar, karena kegiatan ini bersifat berulang dan terus-menerus. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah penyambutan anak dipagi hari, guru memotivasi anak agar dapat membawa tasnya sendiri dan melepas sepatu sendiri. Pilar ini bertujuan untuk mengajarkan Konsep kemandirian, kemampuan memaksimalkan kemampuan diri dan melaksanakan berbagai aktivitas dengan disiplin dan tanggung jawab (Putri & Prahesti, 2025). Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Spencer dan Kass dalam (Nasution, 2017), ciri-ciri kemandirian yaitu mampu mengambil inisiatif, mampu mengatasi masalah, penuh ketekunan, memperoleh kepuasan dari usahanya dan berusaha menjalankan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Kegiatan terakhir yang dilakukan dalam penerapan pilar kemandirian adalah evaluasi atau penilaian. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan dan kemajuan belajar anak. Melalui penilaian tersebut guru menilai kemampuan anak melalui proses belajar anak hingga hasil belajar. Sehingga penilaian tidak hanya melalui proses belajar saja tetapi dilihat juga dalam proses belajar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Rahmania, 2021) penilaian autentik (*authentic assesment)* adalah suatu proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaaan informasi tentang proses dan hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat dan konsisten sebagai akuntabilitas publik. Penilaian yang dilakukan dengan menggunakan beberapa kategori yaitu BM (Belum muncul), MM (Mulai muncul), BSH (Berkembang sesuai harapan) dan BSB (Berkembang sangat baik).

KESIMPULAN

Program 9 Pilar Karakter yang diterapkan di BA Islamiyah Pesen, Kecamatan Kanor, Bojonegoro sangat efektif dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini. Implementasi program 9 pilar karakter di BA Islamiyah Pesen dilakukan dengan perencanaan dengan bentuk modul ajar yang digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran. Kemandirian anak usia di BA Islamiyah Pesen menunjukkan bahwa siswa di BA Islamiyah Pesen kelompok A

sudah terlihat mandiri. Pelaksanaan penerapan program 9 pilar karakter dalam pengembangan kemandirian di BA Islamiyah Pesen dilakukan dengan 3 kegiatan, yaitu *knowing feeling*, *tell a story*, dan *acting feeling*. Selain itu dalam penerapan program 9 pilar karakter dalam pengembangan kemandirian anak di BA Islamiyah Pesen juga terdapat evaluasi atau penilaian yang biasanya di laporkan kepada wali murid setiap akhir semester. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di BA Islamiyah Pesen, sebaiknya lembaga agar lebih mengoptimalkan dalam penerapan program 9 pilar karakter dengan tujuan agar dapat menjadi bekal anak dalam menjalankan proses pembelajaran dijenjang pendidikan selanjutnya maupun dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Aprida, S. N., Makarau, N. I., & Nurhasanah, Y. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin, Mandiri, Tanggungjawab dalam Pilar Indonesia Heritage Foundation (IHF) Anak Usia Dini. *Jurnal Kumara Cendekia, 13*(1), 71–79. https://doi.org/10.20961/kc.v13i1.99867

Apriyani, N., & Suhrahman, S. (2020). Metode Bermain dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 5*(2), 126–140. https://doi.org/10.19109/ra.v5i2.8933

Azia, A. N., Nurlina, & Latief, F. (2025). Penerapan Media Video Edukasi terhadap Kemandirian Anak Usia 5–6 Tahun. *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini, 5*(1), 139–152. https://doi.org/10.24952/alathfal.v5i1.16161

Chairilsyah, D. (2019). Analisis Kemandirian Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3*(1), 88–98. https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v3i01.3351

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.

Hidayati, N. I. (2014). Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia, 3*(1), 1–8. https://doi.org/10.30996/persona.v3i01.364

Hurlock, E. B. (2000). *Perkembangan Anak*. Erlangga.

Irin, S., & Prasetyo, A. (2014). Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Media Pilar Karakter 2 pada TK B di RA Pelango Nusantara 02 Semarang Tahun Ajaran 2013/2014. *Jurnal Penelitian PAUDIA, 3*(2), 1–17. https://journal.upgris.ac.id/index.php/paudia/article/view/512

Karimah, F., Dewi, A. C., & Nugroho, A. A. (2022). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter dalam Program Pendidikan Indonesia Heritage Foundation (IHF). *JP3 (Jurnal Pendidikan dan Profesi Pendidik), 8*(1), 35–52. https://doi.org/10.26877/jp3.v8i1.12972

Lickona, T. (2009). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

Marlina, L. (2017). Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 1*(2), 19–37. https://doi.org/10.19109/ra.v1i2.2679

Megawangi, R., Rahma Dewi, F., Jusun, Y., & Kusharto, M. H. (2010). *Membangun Karakter Anak Melalui Brain-Based Parenting*. Indonesia Heritage Foundation.

Muspawi, M. (2020). Menata Pendidikan Karakter untuk Peningkatan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Literasiologi, 4*(2), 115–125. https://doi.org/10.47783/literasiologi.v4i2.147

Najmah, S., Hendra, & Ihlas. (2025). Implementasi Pembelajaran 9 Pilar Karakter dalam Membangun Sikap Percaya Diri Anak di TK Negeri 05 Woja. *Pelangi: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Dini, 7*(1), 117–133. https://doi.org/10.52266/pelangi.v7i1.4059

Nasution, R. A. (2017). Penanaman Disiplin dan Kemandirian Anak Usia Dini dalam Metode Maria Montessori. *Jurnal Raudhah, 5*(2), 6. https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhatulathfal/article/view/179

Novalita, R. (2019). Pengaruh Perencanaan Pembelajaran terhadap Pelaksanaan Pembelajaran: Suatu Penelitian terhadap Mahasiswa PPLK Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Universitas Almuslim. *Lentera, 14*(2), 56–61. https://media.neliti.com/media/publications/147059-ID-pengaruh-perencanaan-pembelajaran-terhad.pdf

Putri, M. A., & Prahesti, S. I. (2025). Mengintegrasikan Buku 9 Pilar untuk Pendidikan Karakter di TK Anak Cerdas Ungaran: Sebuah Studi Implementasi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 9*(1), 10–22. https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.6674

Rahmania, N. (2021). Pengembangan Panduan Aplikatif Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Tematik Integratif di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi, 20*(2), 231–241. https://ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/lentera/article/view/449

Santrock, J. W. (2011). *Child development*. McGraw-Hill.

Simatupang, N. D., Widayati, S., Adhe, K. R., & Shobah, A. N. (2021). Penanaman Kemandirian pada Anak Usia Dini di Sekolah. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI), 3*(2), 52. https://doi.org/10.36722/jaudhi.v3i2.593

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Syahra, N. A., Wardhani, T. T., Azzahra, C., & Ramadhan, M. I. (2025). Implementasi Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah. *Reflection: Islamic Education Journal, 2*(3), 326–337. https://doi.org/10.61132/reflection.v2i3.1210